

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan dalam ukuran jangka pendek maupun jangka panjang dimana tujuan jangka pendek didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk memberikan kesejahteraan bagi para investor yang sedang berinvestasi di perusahaan tersebut, sedangkan untuk tujuan jangka panjang didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan nilai perusahaan yang maksimal (Pangastuti 2018). Pertumbuhan perusahaan-perusahaan manufaktur tidak terlepas dari tingginya minat para stakeholder untuk berinvestasi dalam bentuk saham di perusahaan tersebut. Besarnya investasi yang diberikan oleh para investor dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan, yang diperoleh melalui informasi yang disampaikan mengenai gambaran kinerja operasional serta strategi perusahaan dalam menjalin hubungan dengan para *stakeholder*. Konteks ini menjelaskan bahwa, transparansi dan akuntabilitas merupakan dua elemen fundamental yang dapat membangun kepercayaan, reputasi, dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak Kepercayaan tersebut berperan krusial dalam meningkatkan nilai perusahaan di hadapan publik dan investor.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya, yang tercermin pada harga saham. Seperti yang dikemukakan oleh (Wulandari, Rinofah, and Mujino 2020) harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi, dan kepercayaan pasar dipengaruhi oleh kinerja saat ini serta prospek masa depan perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat memiliki arti penting bagi suatu perusahaan, sebab dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Rika Widianita 2023). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar serta memiliki peran penting dalam Aset tidak berwujud yang diyakini oleh para memproyeksikan kinerja keuangan perusahaan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor dan calon investor terhadap suatu perusahaan (Putri, Widiyanti, and Thamrin 2022). Informasi mengenai nilai perusahaan diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang mencakup aset dan kondisi perusahaan.

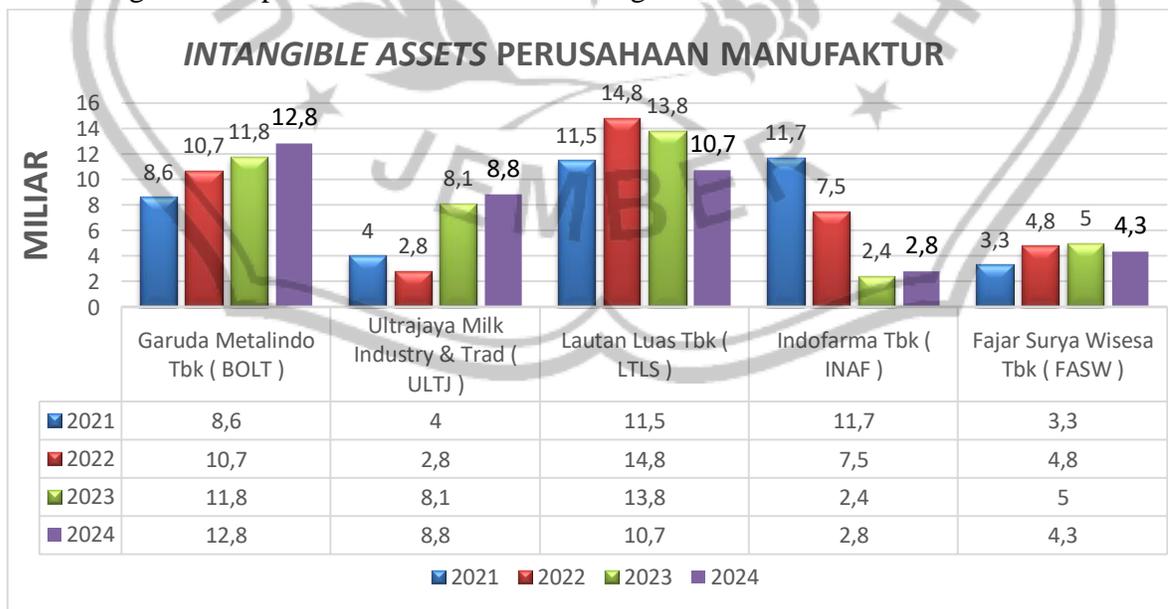
Aset pada laporan keuangan perusahaan dibagi menjadi aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*). Saat ini, pergeseran dari ekonomi konvensional ke ekonomi modern dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, liberalisasi perdagangan, dan globalisasi.. Aset tidak berwujud, seperti: ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, paten, merek, menjadi komponen terbesar dalam meningkatkan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan (Wulandari et al. 2020). *Intangible asset* merupakan otoritas, hak istimewa, dan keuntungan kepemilikan. *intangible asset* dimasukkan dalam laporan tahunan setiap perusahaan, seperti merek dagang (*goodwill*), hak paten, dan lisensi (Putra and Rizkillah 2020). Pengelolaan yang berfokus pada aset tidak berwujud, seperti loyalitas pelanggan dan keahlian karyawan,

mencerminkan ekonomi baru yang lebih relevan. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi tentang nilai aset tidak berwujud untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Permasalahan yang sering muncul dalam penilaian aset tidak berwujud adalah menentukan posisi aset tersebut dalam laporan keuangan sebagai kekayaan perusahaan. Setelah aset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harta, timbul tantangan lain terkait metode pengukuran dan perlakuan akuntansi yang paling tepat agar sumber daya serta kinerja perusahaan dapat tercermin dengan baik (Kuhaneck 2020). Aset tidak berwujud terbagi menjadi dua kategori, yaitu aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi (*identifiable*), seperti paten, waralaba, biaya organisasi, dan perangkat lunak komputer, serta aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi (*unidentifiable*), seperti *goodwill*.

Menurut PSAK No. 19 *intangible asset* adalah aset yang tidak berbentuk tetapi memberikan hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya. Aset ini tidak dapat diklasifikasikan secara terpisah dalam klasifikasi aset yang berbeda dalam laporan keuangan. Karena sifatnya yang berbeda dari aset berwujud, aset tidak berwujud memiliki nilai terhadap pemiliknya, yang membuatnya lebih sulit untuk dinilai. *Intangible asset* memiliki tingkat ketidakpastian nilai yang sulit dideteksi dan diukur. Aset perusahaan akan diakui sebagai salah satu *intangible assets* jika perusahaan telah memenuhi persyaratan seperti aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomis di masa depan untuk perusahaan, dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Di Indonesia, banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk di sektor manufaktur, yang terus beradaptasi dalam menghadapi persaingan industri. Salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan adalah aset tak berwujud (*intangible assets*), yang mencerminkan daya saing, inovasi, serta prospek pertumbuhan jangka panjang. Kondisi ini menjadikan saham perusahaan manufaktur menarik bagi investor, karena cenderung mengalami kenaikan harga dan berpotensi memberikan keuntungan dalam bentuk dividen.



Gambar 1. 1 Perkembangan Intangible Assets Perusahaan Sektor Manufaktur 2021-2024

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan aset tak berwujud (*intangible assets*) dari lima perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2021 hingga 2024. Dari data tersebut, terlihat bahwa beberapa perusahaan mengalami peningkatan signifikan dalam nilai aset tak berwujud, sementara yang lain mengalami fluktuasi.

Garuda Metalindo Tbk (BOLT) mencatatkan pertumbuhan aset tak berwujud yang paling signifikan, dari 8,6 miliar (2021) menjadi 12,8 miliar (2024). Ultrajaya Milk Industri (ULTJ) juga menunjukkan peningkatan yang stabil dari 4 miliar (2021) ke 8,8 miliar (2024). Sementara itu, Lautan Luas Tbk (LTLS) mengalami lonjakan tajam pada 2022 tetapi menurun kembali di 2024. Indofarma Tbk (INAF) mengalami penurunan dari 11,7 miliar (2021) menjadi 2,8 miliar (2024). Sedangkan Fajar Surya Wisesa (FASW) menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun 2021 ke 2023, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 4,3 miliar. Peningkatan nilai *intangible assets* ini mencerminkan strategi perusahaan dalam memperkuat daya saing dan meningkatkan nilai pasar mereka. Namun, fluktuasi yang terjadi pada beberapa perusahaan menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam optimalisasi aset tidak berwujud.

Faktor yang dapat mendukung perhitungan laporan keuangan, khususnya dalam pengungkapan aset tak berwujud (*intangible asset*) adalah kualitas auditor yang bertanggung jawab dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Dalam proses perhitungan dan pengungkapan informasi mengenai aset tak berwujud, auditor secara tidak langsung berperan dalam membantu investor memperoleh informasi yang lebih transparan. Jika auditor yang bertugas memiliki kualitas yang baik, maka hasil pemeriksaan laporan keuangan pun akan lebih akurat, sehingga dapat mendukung investor dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemungkinan bahwa kualitas auditor dapat memoderasi hubungan antara nilai aset tak berwujud dan nilai perusahaan menjadi alasan peneliti memilihnya sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan rentang waktu tersebut karena peran aset tidak berwujud semakin menjadi perhatian utama bagi perusahaan dalam meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan. Selain itu, pada periode tersebut, persaingan industri manufaktur semakin ketat, mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengelolaan aset tidak berwujud guna menarik minat investor. Melalui pendekatan terintegrasi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interaksi antara nilai *intangible assets* dan kualitas auditor sebagai variabel moderasi dalam hubungannya dengan nilai perusahaan.

Studi ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al. 2022) yang hanya memfokuskan pada dampak aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh (Pangastuti 2018) yang hanya membahas nilai perusahaan dalam konteks kinerja keuangan, dan penelitian (Shulhan Naja et al. 2021) yang lebih menyoroti transparansi aset tidak berwujud terhadap keputusan investor.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi dunia akademis maupun praktik bisnis dengan memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan dalam mengelola dan melaporkan aset tidak berwujud secara lebih efektif. Dengan memahami peran aset tidak berwujud, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Selain itu, peran kualitas auditor yang independen dan berpengalaman dapat meningkatkan transparansi serta akurasi laporan keuangan, sehingga membantu mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan daya saing serta memastikan keberlanjutan bisnis di tengah lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif.

Berdasarkan fenomena tersebut dengan mempertimbangkan pentingnya nilai aset tak berwujud (*intangible asset*) dalam meningkatkan nilai Perusahaan, serta peran krusial kualitas auditor dalam memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan, penelitian ini berfokus pada analisis dampak nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai interaksi antara kedua variabel tersebut. Sehingga peneliti memberikan judul ini dengan "Pengaruh Nilai *Intangible Assets* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi,"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan ?
2. Apakah kualitas auditor dapat memoderasi hubungan antara nilai *intangible assets* dan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai Perusahaan
2. Mengetahui peran kualitas auditor dalam memoderasi hubungan antara nilai *intangible assets* dan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman mengenai hubungan antara nilai aset tidak berwujud dan nilai perusahaan, serta peran kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dengan memberikan perspektif baru tentang pentingnya pengelolaan dan pelaporan aset tidak berwujud dalam konteks perusahaan manufaktur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai interaksi antara faktor-faktor tersebut, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana transparansi dan akurasi laporan keuangan dapat mempengaruhi persepsi investor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk studi-studi di masa depan dalam bidang akuntansi dan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang sama atau terkait. Dengan memberikan analisis yang komprehensif, penelitian ini dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis dan metodologi penelitian di masa depan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi, manajemen, dan keuangan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademis mengenai pentingnya aset tidak berwujud dan kualitas auditor dalam konteks nilai perusahaan.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pengelolaan aset tidak berwujud dan perlunya transparansi dalam laporan keuangan. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor.

4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai landasan dan data empiris yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan variabel, periode, atau sektor yang berbeda. Selain itu, hal ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki metodologi, cakupan, atau fokus penelitian di masa depan, serta membuka peluang untuk menganalisis hubungan yang lebih spesifik, seperti dampak sektor industri tertentu terhadap hasil penelitian